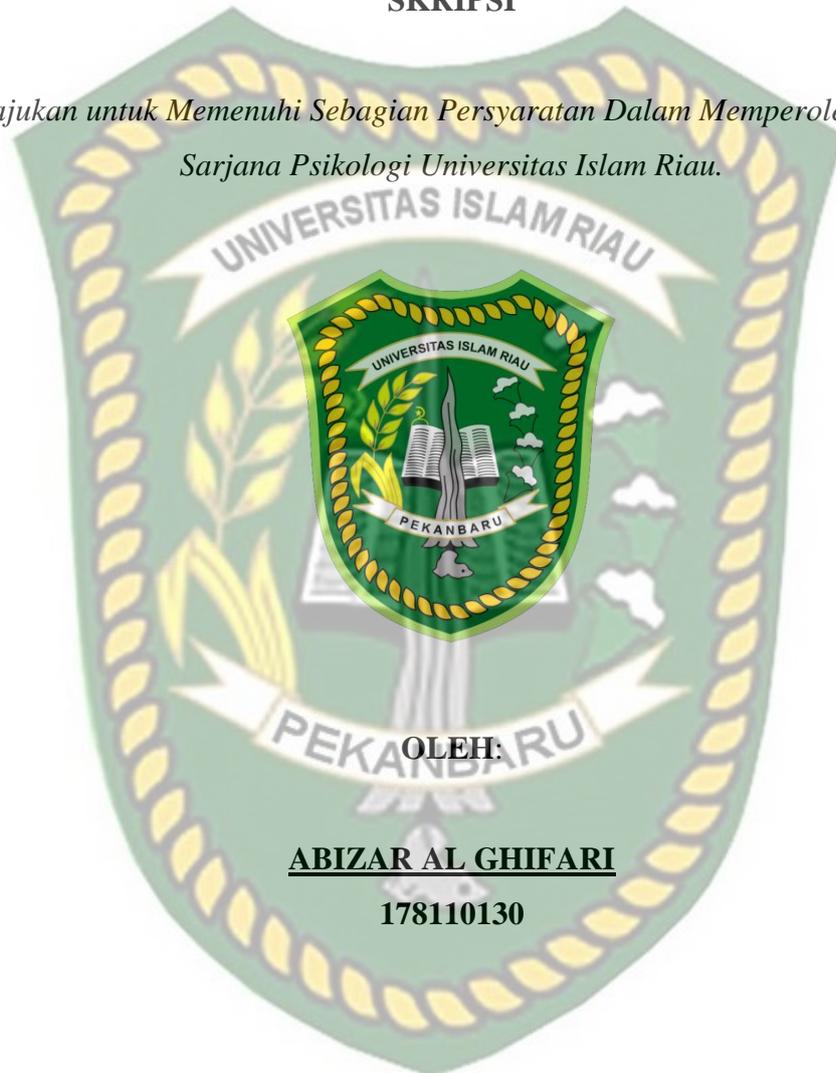


**PENGARUH INTIMASI PERTEMANAN DENGAN KETERBUKAAN  
DIRI PADA PENGGUNA INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.*



**OLEH:**

**ABIZAR AL GHIFARI**

**178110130**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**PEKANBARU**

**2021**

LEMBAR PENGESAHAN  
PENGARUH INTIMASI PERTEMANAN DENGAN KETERBUKAAN DIRI PADA  
PENGGUNA INSTAGRAM

ABIZAR AL GHIFARI

178110430

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

14 April 2022

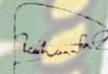
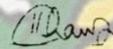
DEWAN PENGUJI

Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.Sc

Lisfarika Napitupulu,M.Psi.,Psikolog

dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain.,M.Kes

TANDA TANGAN

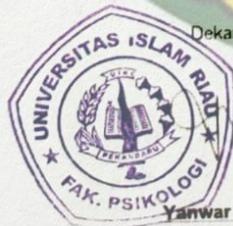


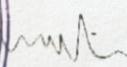
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelae  
sarjana Psikologi

Pekanbaru, 29 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



  
Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abizar Al Ghifari

NPM : 178110130

Judul Skripsi : Pengaruh Intimasi Pertemanan Dengan Keterbukaan diri Pada Pengguna Instagram

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun, serta semua karya yang tertulis merupakan hasil karya sendiri dan acuan pada naskah yang ada di dalam daftar pustaka. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 27 Desember 2021

Yang menyatakan,

**Abizar Al Ghifari**

**178110130**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya yang telah memberikan dukungan baik fisik maupun materi, dan juga saya persembahkan untuk mbak yaya, amoi dan juga teman teman sekalian



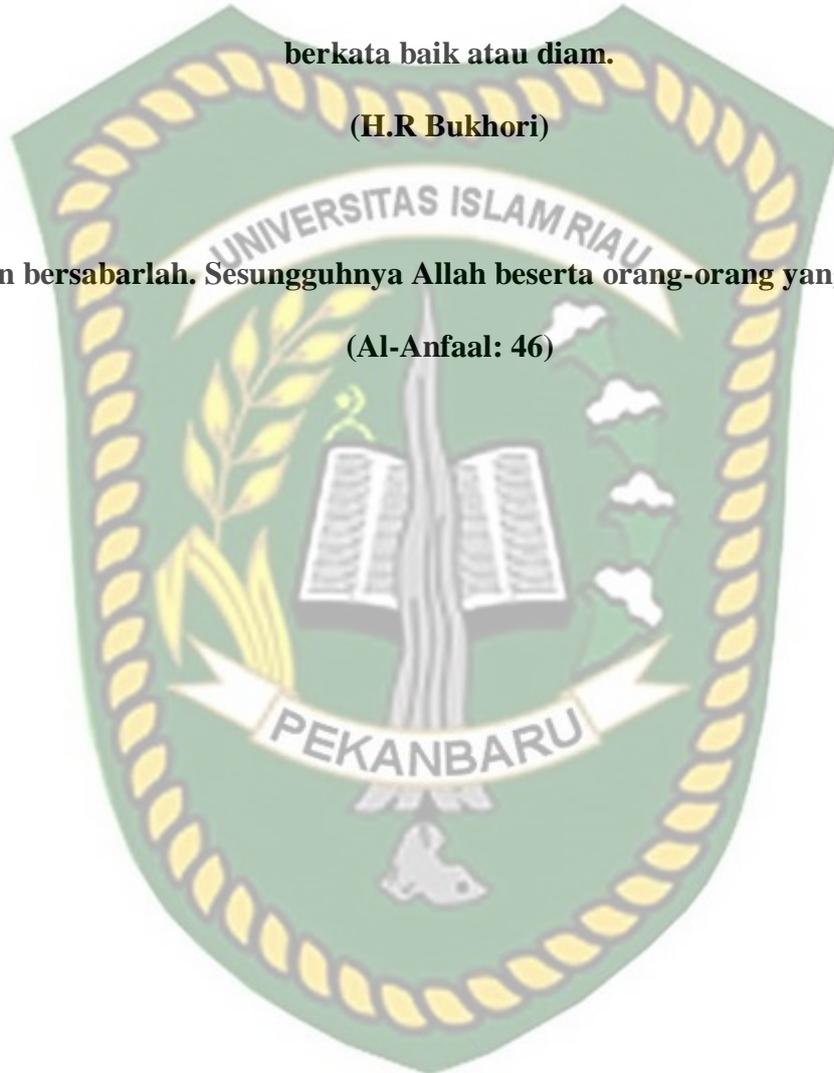
## MOTTO

**Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam.**

**(H.R Bukhori)**

**Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.**

**(Al-Anfaal: 46)**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Intimasi Pertemanan Dengan Keterbukaan diri Pada Pengguna Instagram”**. Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak memiliki kekurangan yang disebabkan oleh segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Tidak lupa pula penulis ucapkan ribuan terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu penulis dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini, khususnya pada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dr. Fikri, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

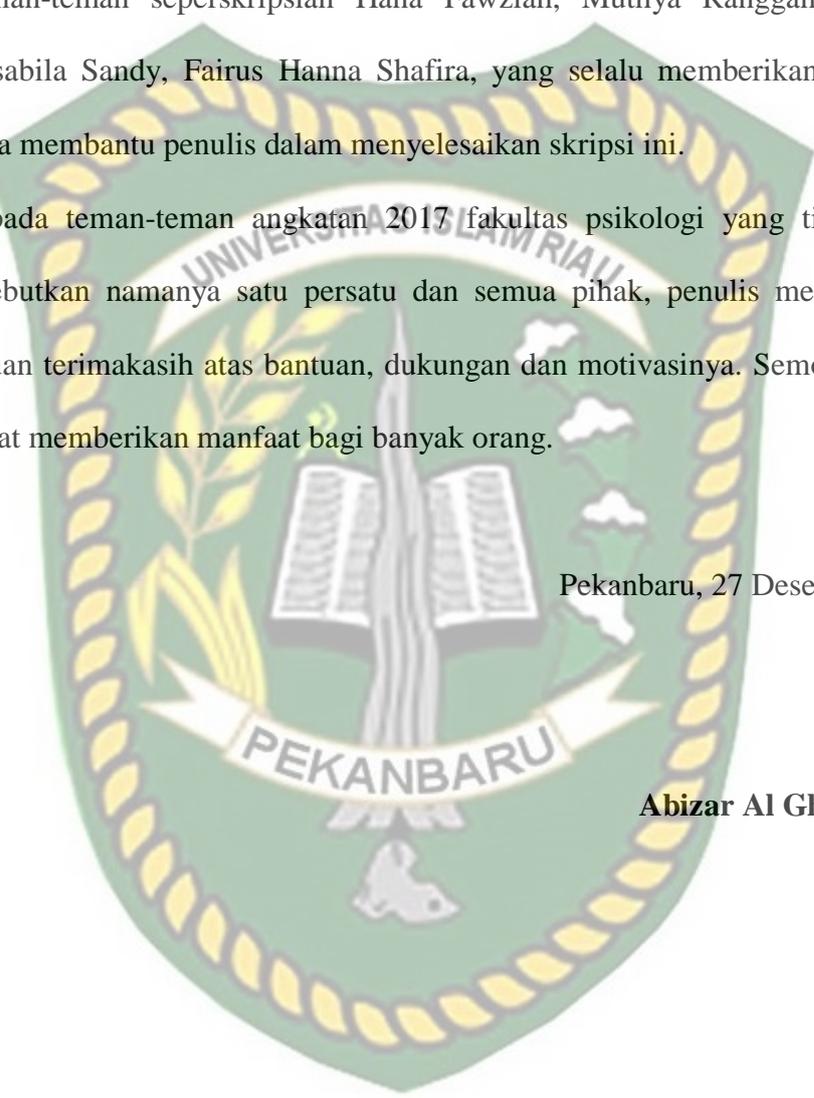
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widiatoro, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Icha Herawati, M. Soc., selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk penulis, memberikan dukungan serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen Fakultas Psikologi bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, bapak Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Thi, M.Psi., bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, ibu dr. Raihanatu Bin Qobli Ruzain, M.kes, ibu Syarifah Faradina, MA, Ph.D, ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi, ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, ibu Tengku Nila Fadhila, M.Psi., Psikolog, ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si dan ibu Wina Diana Sari, S.Psi., MBA. Terimakasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Seluruh Staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam proses admistrasi dan hal lainnya.
11. Mama dan Papa yang selalu mendoakan, memotivasi, selalu memberikan uang jajan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

dengan baik. Serta kepada kakak dan juga adik saya yang selalu memberikan semangat dan mendoakan penulis agar selesai mengerjakan skripsi.

12. Teman-teman seperskripsian Hana Fawziah, Muthya Rangganis, Shania Salsabila Sandy, Fairus Hanna Shafira, yang selalu memberikan semangat serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman angkatan 2017 fakultas psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan semua pihak, penulis mengucapkan ribuan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Pekanbaru, 27 Desember 2021

**Abizar Al Ghifari**



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
Abstrak.....	xiv
<b>BAB 1.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB 2.....</b>	<b>9</b>
2.1 Keterbukaan diri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.1.1 Pengertian Keterbukaan diri .....	9
2.1.2 Aspek-aspek Keterbukaan diri.....	10
2.1.3 Faktor-faktor Keterbukaan diri .....	11
2.2 Intimasi Pertemanan .....	12
2.2.1 Pengertian Intimasi Pertemanan .....	12

2.2.2 Aspek Intimasi Pertemanan .....	14
2.2.3 Faktor-faktor Intimasi Pertemanan .....	15
2.3 Kerangka Berpikir Teoritis.....	16
2.4 Hipotesis .....	17
<b>BAB 3.....</b>	<b>18</b>
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian .....	18
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	18
3.2.1 Definisi Operasional Intimasi Pertemanan .....	19
3.2.2 Definisi Operasional Keterbukaan diri .....	19
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	19
3.3.1 Populasi Penelitian.....	19
3.3.2 Sampel Penelitian .....	20
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.4.1 Skala Intimasi Pertemanan.....	22
3.4.2 Skala Keterbukaan Diri.....	22
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	24
3.5.1 Validitas .....	24
3.5.2 Reliabilitas .....	24
3.6 Metode Analisis Data .....	24
3.6.1 Uji Normalitas.....	25
3.6.2 Uji Linieritas .....	25
3.6.3 Uji Hipotesis .....	25
<b>BAB 4.....</b>	<b>27</b>
4.1 Persiapan Penelitian.....	27
4.1.1 Orientasi Kancha Penelitian.....	27

4.1.2 Pelaksanaan Uji Coba .....	27
4.1.3 Hasil Uji Coba .....	27
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	29
4.3 Data Demografi .....	29
4.4 Deskripsi Data Penelitian .....	29
4.5 Hasil Analisis Data .....	32
4.5.1 Uji Asumsi .....	32
4.5.2 Uji Normalitas.....	32
4.5.3 Uji Linieritas.....	33
4.5.4 Uji Hipotesis .....	34
4.6 Pembahasan .....	36
<b>BAB 5.....</b>	<b>41</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>41</b>
5.1 Kesimpulan.....	41
5.2 Saran.....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> skala Intimasi Pertemanan sebelum <i>Try Out</i> .....	21
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> skala Keterbukaan diri sebelum <i>Try Out</i> .....	22
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> skala Intimasi Pertemanan setelah <i>Try Out</i> .....	27
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> skala Keterbukaan diri setelah <i>Try Out</i> .....	27
Tabel 4.3 Data Demografi Penelitian .....	28
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian .....	29
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi .....	30
Tabel 4.6 Kategorisasi Keterbukaan Diri .....	30
Tabel 4.7 Kategorisasi Intimasi Pertemanan .....	31
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	32
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas .....	33
Tabel 4.10 Uji hipotesis kolmogorof-smirnov.....	33

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I .....	40
LAMPIRAN II .....	44
LAMPIRAN III .....	51
LAMPIRAN IV .....	58
LAMPIRAN V .....	66



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

# PENGARUH INTIMASI PERTEMANAN DENGAN KETERBUKAAN DIRI PADA PENGGUNA INSTAGRAM

Abizar Al Ghifari

178110130

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**Abstrak**

Seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang dekat dengannya, dengan adanya media seperti instagram memungkinkan seseorang untuk terbuka kepada orang lain tanpa harus memiliki hubungan yang dekat dengan orang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh intimasi pertemanan dengan *keterbukaan diri* pada pengguna instagram. Dengan jumlah subjek sebanyak 250 pengguna instagram dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *unknown population*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala intimasi pertemanan dan keterbukaan diri. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa intimasi pertemanan memiliki pengaruh terhadap Keterbukaan diri dengan kontribusi sebesar 19,2%, uji F dengan nilai signifikansi 0.000 ( $p < 0,05$ ) dan analisis uji T terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara intimasi pertemanan dan Keterbukaan diri dengan nilai  $\alpha$  beta intimasi pertemanan 0.438 dan  $p$  0.000 artinya semakin tinggi intimasi pertemanan maka semakin tinggi Keterbukaan diri.

Kata kunci : Intimasi pertemanan, Keterbukaan diri, instagram

# THE EFFECT OF FRIENDSHIP INTIMACY WITH KETERBUKAAN DIRI ON INSTAGRAM USERS

Abizar Al Ghifari  
178110130

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

## **Abstract**

A person will be more open to people close to him, with media such as Instagram allowing someone to be open to other people without having to have a close relationship with that person. This study aims to determine whether there is an effect of friendship intimacy with keterbukaan diri on Instagram users. With the number of subjects as many as 250 Instagram users using unknown population technique. The measuring instrument used in this research is friendship intimacy scale and keterbukaan diri. The results of the analysis show that friendship intimacy has an effect on Keterbukaan diri with a contribution of 19.2%, F test with a significance value of 0.000 ( $p < 0,05$ ) friendship intimacy is 0.438 and  $p < 0.000$  means that the higher the friendship intimacy, the higher the Keterbukaan diri.

Keywords: friendship intimacy, keterbukaan diri, instagram

## تأثير حميمية الصداقة مع الإفصاح عن الذات على مستخدمي إنستغرام

أبي ذار الغفاري

١٧٨١١٠١٣٠

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

### الملخص

عادة شخص ما أكثر انفتاحًا على الأشخاص الذين يحبونه أو قريبين منه، ولكن في الوقت الحاضر يقوم العديد من الأشخاص بالإفصاح عن أنفسهم على وسائل التواصل الاجتماعي يمكن أن يراها العديد من الأشخاص حول العالم ممن قد لا يكونون مألوفين أو غير معروفين. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ما إذا كان هناك تأثير لعلاقة الصداقة الحميمة مع الذات الإفصاح عن على مستخدمي إنستغرام مع عدد من الموضوعات يصل إلى ٢٥٠ إنستغرام يستخدمون تقنية أخذ العينات هادفة. نتائج الاختبارات الإحصائية غير المعيارية باستخدام اختبار كولموغوروف-سميرنوف حيث كانت قيمة سق.  $> 0,05$  بقيمة  $0,00000$ . حتى يكون هناك تأثير لعلاقة الصداقة الحميمة مع الإفصاح عن الذات على ما يصل إلى مستخدمي إنستغرام، فإن تأثير الإفصاح عن الذات على الصداقة الحميمة هو  $19,2\%$ ،  $8,8\%$  منها يتأثر بعوامل أخرى.

الكلمات المفتاحية: صداقة حميمة، الإفصاح عن الذات، إنستغرام

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, hampir semua individu menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung. Media sosial merupakan salah satu konten internet yang paling banyak dilihat oleh pengguna internet. Berbagai fitur dan utilitas disediakan untuk memudahkan pengguna jejaring sosial untuk bekerja sama dan berkolaborasi untuk membuat karya, bertukar pikiran, dan bahkan berdebat.

Kehadiran media sosial termasuk Instagram telah menciptakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang-orang di lingkungannya sehingga seseorang dapat dengan mudah bahkan bebas mengungkapkan apapun tentang dirinya sendiri melalui media sosial Instagram tanpa harus bertatap muka.

Instagram adalah aplikasi berbasis iOS, Android, dan Windows, di mana pengguna dapat mengedit, mengambil, dan memposting foto dan video ke halaman utama jejaring sosial. Menurut angka yang dipublikasikan oleh Napoleon cat, pada Januari-Mei 2020, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta pengguna. Pencapaian ini merupakan peningkatan bulanan dalam penggunaan platform. (Iman 2020).

Pada saat ini melakukan komunikasi dengan orang lain sangat mudah, banyak media sosial yang memudahkan kita untuk melakukan komunikasi dengan orang lain salah satu contohnya seperti instagram. Dengan hadirnya instagram sangat

memudahkan seseorang untuk berkomunikasi kepada orang lain, terlebih lagi banyak fitur yang ada di instagram membuat penggunaanya lebih mudah untuk melakukan keterbukaan diri. Menariknya, individu yang biasanya terbuka memberikan informasi tentang dirinya kepada teman dekatnya sekarang menjadi bebas melakukan keterbukaan diri dengan orang lain bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun.

Keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dan membutuhkan kehadiran dan bantuan dari orang lain untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pertemanan menempati tempat penting dalam kehidupan sosial individu, berteman juga dapat memenuhi kebutuhan individu dari sudut pandang psikologis. Seseorang akan lebih terbuka untuk memberikan informasi tentang dirinya kepada teman dekat daripada kepada orang yang kurang dikenal.

Menurut DeVito (2013) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana seseorang terbuka untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya (pikiran, perasaan, dan perilaku). Seseorang melakukan pengungkapan diri ketika mereka mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah mendapatkan bantuan dan dukungan atau mendapatkan kontrol sosial, Sprecher dan Hendrick (2004). Keterbukaan diri berguna untuk

mengetahui reaksi kenalan baru, untuk lebih dekat dengan orang baru, untuk bertukar informasi, untuk mengetahui karakter kenalan baru dan untuk merawat kenalan baru untuk melanjutkan kegiatan hubungan masa depan.

Keterbukaan diri adalah tindakan berbagi informasi tentang diri sendiri dengan orang lain dalam bentuk informasi tentang perilaku internal individu, sikap, perasaan, keinginan, motif, dan ide-ide. *Keterbukaan diri* menunjukkan komunikasi interpersonal, karakteristik pribadi, dan manajemen emosional, termasuk cinta, kepercayaan, kesetiaan, dan kejujuran (Iman 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) menunjukkan bahwa awal persahabatan dimulai dengan keterbukaan diri masing-masing pihak, sehingga hubungan yang dimulai dengan perkenalan meningkatkan tingkat keintiman pertemanan. Keterbukaan diri biasanya dapat sering dipahami mengarah pada keintiman pertemanan. Intimasi pertemanan merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai dari keterbukaan diri. Individu yang memiliki intimasi akan saling percaya satu sama lain, saling mendukung, saling memahami, tulus, ramah, dekat dan jujur.

Keterbukaan diri penting dalam menciptakan keintiman dalam pertemanan. Menurut Toby (dalam Anggraeni, 2015) intimasi pertemanan adalah seseorang yang bisa membuat orang lain merasa nyaman membicarakan tentang dirinya sendiri, berbagi keluh kesah, dan mencari solusi pada suatu permasalahan dengan menanyakan pertanyaan yang lebih intim. Komunikasi akan menjadi meningkat ketika anda memiliki keintiman dengan seseorang, intimasi pertemanan bermanfaat pada perkembangan mental dan fisik..

Gifford dan Brownell (Sharabany, 2008) mendefinisikan intimasi pertemanan sebagai bentuk hubungan emosional di mana individu menjadi empati, simpatik, dan berbagi secara emosional dengan orang lain, peduli, percaya, dan berkomitmen dengan orang lain, berpikiran terbuka dan tertarik pada teman-teman mereka. Menurut Bickmore (dalam Riska & Harmaini, 2019) Orang yang memiliki ketergantungan dengan teman, mempunyai minat yang sama, saling berbagi pengalaman, dan memiliki kualitas keterbukaan diri yang memungkinkan individu tersebut untuk lebih terbuka membicarakan apa yang ada dipikiran dan perasaan mereka kepada orang lain.

Menurut Kartika (dalam Riska & Harmaini, 2019) Pertemanan sangat penting karena dapat membantu seseorang dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu, pertemanan merupakan kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman yang akan membantu proses pengembangan identitas pribadi dan meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Keintiman merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sebuah hubungan. Perkembangan kedekatan pada masa remaja dikaitkan dengan ikatan yang lebih dalam antara teman sebaya, pada umumnya siswa mencari kedekatan psikologis dan saling pengertian dari teman sebaya.

Hasil penelitian Anggraeni (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan. Hasil ini berarti bahwa semakin sering individu melakukan keterbukaan diri atau membuka dirinya kepada orang lain maka semakin intim pertemanan individu,

sebaliknya semakin sedikit atau jarang individu tersebut melakukan keterbukaan diri atau terbuka kepada orang lain maka semakin rendah intimasi pertemanan.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini dan Manurung (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan diri dengan keintiman pertemanan. Semakin tinggi tingkat keterbukaan diri maka semakin tinggi keramahan, sebaliknya semakin rendah tingkat keterbukaan diri maka semakin rendah keintiman pertemanan.

Penelitian yang di atas sama dengan penelitian yang dilakukan Ardi dan Ifdil (2013) yang menyatakan bahwa individu akan lebih sering terbuka kepada orang-orang yang lebih dekat dengan mereka seperti pasangan, keluarga, teman dekat, dan biasanya kepada orang yang mereka sukai daripada kepada orang yang tidak mereka sukai.

Pada saat ini banyak masyarakat melakukan keterbukaan diri di media sosial terutama di instagram seperti mengunggah foto dan video kegiatannya sehari-hari. Dayakisni dan Hudaniah (dalam Fauzia, dkk, 2019) Berkomunikasi melalui jejaring sosial adalah tempat yang nyaman dan bebas untuk berekspresi, pengguna juga merasa dekat dengan orang lain, dan tidak ada dampak langsung pada pengguna.

Sehingga individu secara terang-terangan terbuka dengan orang lain atau bahkan secara berlebihan terbuka kepada orang lain, dimana hal yang harusnya menjadi privasi tetapi diceritakan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan

pendapat Pohan dan Dalimunthe (2017) menjelaskan bahwa dengan adanya media social orang lebih mudah mengungkapkan apa saja mengenai dirinya tanpa bertatap secara langsung dengan orang lain, dan kemudahan serta fasilitas yang disediakan membuat pengguna terlena dan menggunakannya secara bebas sehingga menimbulkan perubahan dalam pola berinteraksi di masyarakat. Di sisi lain ekspresi di media social tidak terlepas dari faktor eksternal seperti tidak dapat mengekspresikan perasaannya ke lingkungan terdekat termasuk orangtua dan teman, dan menjadikan media social sarana untuk berekspresi.

Penelitian di atas berhubungan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Faryansyah (2018) yang mengatakan bahwa Pengungkapan diri remaja di media sosial merupakan bentuk penghindaran dari reaksi tidak menyenangkan individu lain terhadap interaksi tatap muka. Di sinilah banyak orang sekarang menggunakan media sosial untuk terbuka kepada orang lain.

Ditambah dengan instagram yang merilis fitur baru yang disebut "*Question*" beberapa orang percaya fitur tersebut digunakan untuk bertanya atau ditanya. berdasarkan Pratomo (2018) fitur ini dibuat agar pengikut bisa bertanya-tanya kepada pemilik akun tersebut. Pemilik akun kemudian dapat menanggapi pertanyaan dari seseorang dan langsung memposting pertanyaan dan jawabannya ke Instagram *stories*. Dengan kehadiran fitur ini para pengguna pun bisa semakin intim berinteraksi dengan pengikutnya bahkan dengan orang yang tidak terlalu dekat dengannya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dapat diketahui biasanya seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang dia sukai atau dekat dengannya, namun

pada masa sekarang banyak orang yang melakukan keterbukaan diri di jejaring sosial yang dapat dilihat oleh banyak orang di dunia yang mungkin belum familiar atau bahkan asing. Oleh karenanya peneliti ingin mengetahui apakah ada “Pengaruh Intimasi Pertemanan Dengan Keterbukaan diri Pada Pengguna Instagram”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dasar di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”apakah ada pengaruh antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri pada pengguna instagram?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri pada pengguna media sosial instagram.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya suatu penelitian dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, pikiran, serta ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu psikologi social, psikologi komunikasi dengan menghasilkan penelitian tentang pengaruh intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri pada pengguna aktif instagram.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswa atau teman-teman yang membacanya dan semoga bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Keterbukaan diri

##### 2.1.1 Pengertian *Keterbukaan diri*

Derlega (1987) Keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain dan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih dekat. Keterbukaan diri mengungkapkan komunikasi interpersonal, sifat pribadi, dan manajemen emosional, termasuk cinta, kepercayaan, kesetiaan, kedalaman hubungan, dan kejujuran.

DeVito (2013) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yaitu di mana seseorang dengan mudah terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan dan perilaku). Menurut Sprecher & Hendrick (2004). Keterbukaan diri adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mendapatkan kontrol sosial.

Leary, McDonald, & Tangney (dalam Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei 2018) Unsur yang terpenting dalam berkomunikasi adalah diri (*self*). Diri (*self*) adalah keseluruhan psikologis yang memungkinkan refleksi diri untuk mempengaruhi pengalaman sadar yang mendasari semua persepsi, keyakinan, dan perasaan tentang diri sendiri dan membantu mengatur perilaku sendiri. Menurut Akbar & Faryansyah (2018) yang mengatakan bahwa pengungkapan diri remaja

di media sosial merupakan cara untuk menghindari reaksi yang tidak menyenangkan terhadap interaksi tatap muka antar individu.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan individu untuk terbuka baik secara perilaku maupun perasaan kepada orang lain.

### 2.1.2 Aspek-aspek Keterbukaan diri

DeVito (2013) Keterbukaan diri memiliki beberapa aspek yaitu:

- a. *Amount* / kuantitas : pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui seberapa sering individu mengungkapkan dirinya dan berapa dari pesan *self disclosing* atau waktu yang dibutuhkan untuk mengutarakan pernyataan keterbukaan diri individu tersebut kepada orang lain.
- b. Valensi : adalah hal positif atau negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang diri mereka sendiri, memuji hal-hal dalam diri mereka sendiri atau menjelek-jelekkan diri mereka sendiri. Nilai juga bisa mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.
- c. Ketetapan dan kejujuran dalam pengungkapan diri : Seberapa sering seseorang mengungkapkan diri dibatasi oleh seberapa banyak dia mengetahui tentang dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu mungkin jujur atau melebih-lebihkan , menghilangkan bagian penting atau berbohong.

- d. Intensi : Sejauh mana individu ingin mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya dan seberapa besar kesadaran seseorang untuk mengontrol dan menyaring informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.
- e. *Intimacy* : individu dapat mengungkapkan hal yang paling intim dari kehidupan mereka, hal-hal yang dianggap peripheral atau *impersonal* atau hal yang tidak lebih dari kebohongan.

### 2.1.3 Faktor-faktor Keterbukaan diri

Ardi dan Ifdil (2013) mengungkapkan ada beberapa faktor dalam keterbukaan diri:

#### a. Budaya (*Culture*)

Nilai-nilai budaya yang seseorang pahami bisa mempengaruhi tingkat dari *keterbukaan diri*. Demikian pula kedekatan budaya antar individu, baik budaya yang dibangun dalam keluarga, persahabatan, daerah, dan negara semuanya memainkan peran yang penting dalam mengembangkan keterbukaan diri seseorang.

#### b. Gender

Pria lebih tertutup dibandingkan wanita, Pearson (1987). Wanita lebih terbuka, intim dan emosional dalam mengekspresikan diri. Wanita maskulin umumnya kurang terbuka dibandingkan dengan wanita maskulinnya lebih rendah. Pria feminin biasanya lebih membuka diri dibandingkan pria yang tingkat feminitasnya rendah.

#### c. Besar kelompok.

Keterbukaan diri biasanya sering terjadi kepada kelompok yang lebih kecil daripada ke kelompok yang lebih besar. Hal ini biasanya terjadi karena ada ketakutan yang dirasakan oleh individu ketika individu tersebut bercerita tentang diri mereka dengan lebih dari satu pendengar, pemantauan seperti itu tidak mungkin dilakukan karena responnya bervariasi dari satu pendengar ke pendengar lainnya. Alasan lain adalah bahwa jika pengungkapan diri akan terungkap dan pelaporan public akan terjadi. Maka akan dianggap hal yang biasa saja karena sudah bantak yang mengetahuinya.

d. Perasaan menyukai / mempercayai

Seseorang akan lebih membuka tentang dirinya kepada orang yang dia sukai atau dicintai, begitupun sebaliknya. Derlega, (1987).

e. Kepribadian

Seseorang yang mudah bergaul dengan orang lain lebih sering melakukan pengungkapan diri dibandingkan seseorang yang kurang pandai bergaul.

f. Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri pada usia grup yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman lawan jenis meningkat sejak tahun 17-50 dan menurun lagi.

## 2.2 Intimasi Pertemanan

### 2.2.1 Pengertian Intimasi Pertemanan

Menurut Anggraeni (2015) intimasi pertemanan ialah individu yang dapat membuat orang lain merasa nyaman membicarakan dirinya sendiri, berbagi keluhan dan meminta solusi suatu masalah dengan pertanyaan yang lebih intim.

Komunikasi akan meningkat ketika keintiman tercapai, intimasi pertemanan bermanfaat bagi perkembangan fisik dan mental karena memiliki teman pada umumnya dan memiliki teman pada khususnya.

Menurut Kartika (dalam Riska & Harmaini, 2019) Pertemanan itu penting karena dapat membantu memudahkan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu, masa remaja akhir merupakan kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman yang akan berkontribusi pada perkembangan identitas pribadi dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu faktor yang menentukan kualitas sebuah hubungan adalah adanya keintiman. Perkembangan intimasi pada masa remaja dikaitkan dengan komitmen yang lebih dalam antar teman, pada umumnya remaja mencari kedekatan psikologis dan saling pengertian dari teman-temannya.

King (Miller, 2011) Intimasi sebagai unsur afeksi mendorong individu secara konsisten untuk mencapai kedekatan emosional dengan orang yang dicintai. Pada titik ini, orang akan melihat keintiman sebagai unsur kasih sayang yang mendorong individu untuk mengembangkan tugas antara menjalin hubungan intim dengan orang lain atau isolasi sosial. Intimasi seperti menemukan bagian dari diri sendiri dan kehilangan bagian dari diri kita pada orang lain. Mengembangkan persahabatan yang sehat dan hubungan yang intim dengan pasangan akan memungkinkan Anda untuk mencapai keintiman.

Laurenceau dan Barret (dalam Miller, 2011) Bentuk dari intimasi yaitu persaudaraan, persahabatan dan percintaan. Kehidupan bersama ini

memungkinkan semua hubungan terjadi misalnya keintiman, kedekatan, dan interaksi. Hubungan timbal balik antar individu, diungkapkan dengan berbagi perasaan dan pikiran, keterbukaan terhadap orang lain, menerima, dan menghargai orang lain. Pengungkapan diri yang terhubung secara emosional menjadi hidup untuk menciptakan keintiman yang lebih dalam daripada sekadar pengungkapan faktual, karena pengungkapan tersebut membuka jalan bagi pendengar untuk mendukung dan mengkonfirmasi aspek informasi diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa intimasi pertemanan ialah suatu hubungan yang baik antara individu dengan individu lainnya sehingga timbul rasa nyaman untuk menceritakan keluh kesah dan menjalin hubungan yang lebih dekat.

### **2.2.2 Aspek Intimasi Pertemanan**

Intimasi pertemanan memiliki aspek-aspek yang diperoleh melalui dimensi intimasi pertemanan yang dikemukakan Sharabany (Pohan & Dalimunthe, 2017) :

- a. Kejujuran dan spontanitas (*frankness and spontaneity*), mengacu pada hubungan yang mencakup keterbukaan untuk mengekspresikan kekuatan dan kelemahan seseorang serta memberikan pendapat jujur tentang apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.
- b. Kepekaan dan pengertian (*sensitivity and knowing*), mengacu pada pemahaman dan empati yang diimbangi dengan kesadaran seseorang untuk memahami suatu hal

- c. Kelekatan (*attachment*), mengacu kepada hal yang berkaitan dengan kedekatan dan kecocokan yang mengarah pada perasan terhubung dengan teman.
- d. Eksklusifitas (*exclusiveness*), mengacu kepada hal yang berkaitan dengan keunikan dalam sebuah hubungan pertemanan yang menyebabkan tingkat hubungan lebih tinggi dibandingkan hubungan dengan orang lain.
- e. Memberi dan berbagi (*giving and sharing*), mengacu kepada hal yang berkaitan dengan teman yang akan memberikan kekayaan materi dan juga dukungan sosial.
- f. Penerimaan dan pengorbanan (*taking and imposition*), mengacu kepada hal yang berkaitan dengan sikap yang menempatkan kepentingan teman di atas kepentingan pribadi dan menerima segala sifat yang dimiliki oleh teman, baik maupun buruknya.
- g. Kegiatan yang sama (*common activities*), mengacu pada sikap mereka yang tertarik pada hal yang sama dan menghargai waktu yang dihabiskan bersama.
- h. Kepercayaan dan kesetiaan (*trust and loyalty*), mengacu kepada hal yang berkaitan dengan kondisi di mana teman dapat menyimpan rahasia dan akan melindungi diri dari ancaman eksternal.

### 2.2.3 Faktor-faktor Intimasi Pertemanan

Faktor yang dapat mempengaruhi intimasi pertemanan berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyers dan Seiffge-Krenke (dalam Hartini & Manurung, 2019), yaitu awal perkembangan diri, pencapaian identitas rasional, dan fungsi integratif dari identitas rasional. Selain itu, pendapat berbeda diungkapkan Hatfield dan

Rapson (dalam Hartini & Manurung, 2019) yang mengungkapkan faktor yang mempengaruhi intimasi pertemanan adalah kepercayaan, komunikasi nonverbal, rasa cinta dan kasih sayang.

### 2.3 Kerangka Berpikir Teoritis

Keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi individu kepada orang lain yang bersifat personal, ketika mendapatkan respon yang kurang baik dari lingkungan sosial, membuat orang mencari ruang untuk mengekspresikan emosi namun karena keterbatasan ruang sosial menjadikan media sosial menjadi salah satu media yang digunakan untuk mengungkapkan diri. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan alasan seseorang menggunakan media sosial sebagai media pengungkapan diri adalah ragu dan tidak percaya kepada kerabat terdekat karena tidak dapat menjaga kerahasiaan akan informasi yang diberikannya, lalu sosial media hadir dengan memberikan kenyamanan seperti tidak bertatap muka secara langsung dan dapat menggunakan anonimitas dan interaksi secara online sehingga memberikan kebebasan individu dalam berkespresi.

Pada zaman kini, sosial media digunakan sebagai media untuk mengungkapkan kondisi dirinya melalui fitur seperti instastory, terlihat jelas bahwa perbedaan zaman antara masa kini dan masa lalu terkait dengan pengungkapan diri. Hal ini didasari oleh minimnya privasi pada kehidupan sosial saat ini dan pudarnya intimasi pertemanan yang tergantikan dengan sosial media. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian dari Mahardika dan Farida (2019) dimana keterbukaan diri dan privasi saling mempengaruhi satu sama lain, dan individu

selalu membutuhkan keterbukaan namun perlu juga untuk mengetahui resiko yang timbul akan hal tersebut.

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan keterangan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara intimasi pertemanan terhadap keterbukaan diri pada pengguna instagram.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu simbol yang nilainya bervariasi, maksudnya angka yang didapat bisa berbeda-beda dari satu subjek atau objek ke subjek atau objek yang lainnya. Identifikasi variabel adalah langkah penetapan variabel-variabel utama dalam suatu penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing, Azwar (2012). Variabel terbagi menjadi beberapa yaitu Variabel Terikat, Variabel Bebas, Variabel Kendali, Variabel Moderator dan Variabel Antara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu Variabel Terikat dan Variabel Bebas.

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau pengaruh variabel lain. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang ingin diketahui, Azwar (2019).

Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Intimasi Pertemanan
2. Variabel terikat (Y) : Keterbukaan Diri

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi variabel yang dibangun berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati. ditugaskan ke variabel dengan memberi arti atau dengan menentukan operasi atau dengan menyediakan operasi yang diperlukan untuk mengukur konstruk, Azwar (2017).

### 3.2.1 Definisi Operasional Intimasi Pertemanan

Intimasi pertemanan adalah keadaan dimana seseorang dapat mempertahankan hubungan yang intim biasanya dalam bentuk kedekatan seseorang terbuka kepada orang lain. Sama halnya yang diungkapkan oleh Toby dalam (Anggraeni, 2015) intimasi pertemanan ialah individu yang bias membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, saling berbagi keluh kesah, dan mencari solusi pada permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim.

### 3.2.2 Definisi Operasional Keterbukaan diri

Keterbukaan diri dapat diartikan sebagai keterbukaan diri atau pengungkapan diri kepada orang lain. Sama halnya dengan pendapat DeVito (2013) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya ( pikiran, perasaan dan perilaku).

## 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengguna instagram dan rentang usia 15 tahun ke atas, karena menurut Damon (Riska dan Harmaini 2019) mengatakan bahwa tahapan pertemanan pada usia remaja memiliki kedalaman yang lebih besar. Remaja menekankan dua karakteristik utama dalam pertemanan, karakteristik yang paling penting adalah intimasi. Pertemanan dinilai berkaitan dengan adanya

saling pengertian satu sama lain, bertukar pikiran, saling memahami perasaan, dan menjaga rahasia.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, jika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang dalam populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu Sugiyono (2015). Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 250 sampel mengacu pada, Ridwan (dalam Susilawati, 2012) menjelaskan bahwa “ teknik pengambilan sampel jika populasi yang tidak diketahui secara pasti, maka digunakan teknik sampling kemudahan. Berdasarkan sampling ini, peneliti memilih dengan menyaring kuesioner yang ada, apabila orang-orang tersebut diketahui”. Rumus yang digunakan apabila populasinya tidak diketahui adalah rumus *Unknown Population* yaitu minimal 100 orang.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel nonprobabilitas dimana apabila banyaknya peluang anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *unknown population*, dimana penentuan sampe diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu:

1. pengguna instagram
2. Usia minimal 15 tahun

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial orangtua, skala motivasi belajar, dan skala resiliensi. Skala merupakan prosedur pengambilan data yang menggambarkan aspek kepribadian seseorang (Azwar,2012).

Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert, karena skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiono 2015). Skala likert berisikan aitem pertanyaan yang harus dijawab berisi pandangan, memilih salah satu alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS).

### 3.4.1 Skala Intimasi Pertemanan

**Tabel 3.1**  
*Blue Print* skala Intimasi Pertemanan sebelum *Try Out*

Aspek	Item		Jumlah
	Fav	Unfav	
Kejujuran dan spontanitas	4,30	20,26	4
Kepekaan dan pengertian	2,7,25	16,18,31	6
Kelekatan	1,24	9,17	4
Eksklusifitas	15,32	23,33	4
Memberi dan Berbagi	19,34	3,12	4
Penerimaan dan pengorbanan	5,14	29,35	4
Kegiatan yang sama	6,11,28,37	8,13,22	7
Kepercayaan dan kesetiaan	21,27	10,36	4
	<b>Total</b>		<b>37</b>

### 3.4.2 Skala Keterbukaan diri

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Gamayanti (2018) mengacu pada skala Keterbukaan diri yang dimodifikasi Wheelles, diadaptasi dari Ables (2013). Modifikasi skala dilakukan dengan cara memilih item kemudian menerjemahkan item yang dipilih ke dalam bahasa Indonesia yang disesuaikan untuk kepentingan penelitian. Skala keterbukaan diri ini menggunakan skala *Likert* dengan skor 1-4. Pemberian skor terhadap jawaban subjek dilakukan dengan mempertimbangkan jenis item, apakah *favorable* atau

*unfavorable*. Adapun penilaian yang akan diberikan bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
***Blue Print* skala Keterbukaan diri sebelum Try Out**

Variabel	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
Keterbukaan diri	<i>Intent</i>	Sengaja dalam melakukan <i>keterbukaan diri</i>	1,		1
		Menyadari apa yang diceritakan	12		1
	<i>Amount</i>	Seberapa banyak melakukan <i>keterbukaan diri</i>	2,8	13	3
		Waktu yang dibutuhkan ketika melakukan <i>keterbukaan diri</i>	3		1
		<i>Valency</i>	Mengungkapkan informasi yang bersifat positif	4, 9, 18, 21	
	Mengungkapkan informasi yang bersifat negatif		5, 10, 25		3
	<i>Depth</i>	Menceritakan lebih detail informasi pribadi	6, 19, 22, 24	14, 17	6
		<i>Honesty</i>	Menceritakan informasi pribadi dengan jujur, dan apa adanya	7, 11, 20, 23	17
			Memahami diri sendiri		15
		Jumlah			25

### **3.5 Validitas dan Reliabilitas**

#### **3.5.1 Validitas**

Menurut Azwar (2012) validitas merupakan sejauh mana suatu tes atau skala akurat dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Jika data yang dihasilkan akurat dalam memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diukur sesuai dengan tujuan maka pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi. Namun jika data yang dihasilkan tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dapat dikatakan sebagai pengukuran yang mempunyai validitas yang rendah.

#### **3.5.2 Reliabilitas**

Menurut Azwar (2012) pengukuran yang dapat menghasilkan data yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi disebut dengan pengukuran yang reliable. Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran dengan hasil yang tidak reliable tidak dapat disebut akurat karena konsistensi untuk menjadi syarat untuk akurasi. Dalam reliabilitas mempunyai rentang 0 sampai 1,00. Maka semakin tinggi koefisien yang mendekati angka 1,00 maka reliabilitas alat ukur tersebut semakin tinggi. Sedangkan jika angka koefisien reliabilitas alat ukurnya mendekati angka 0 maka dapat dikatakan reliabilitasnya rendah.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab suatu rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan sebagai berikut:

### 3.6.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas pada sekumpulan data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka dapat digunakan uji statistik non parametric (Siregar, 2014). Kaidah yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika  $p$  dari nilai  $Z$  (*Kolmogorov-smirnov*)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan apabila  $P < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada kedua variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 windows.

### 3.6.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat bentuk hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Uji linieritas yang dilakukan dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linieritas, apabila penyimpangan tidak berarti maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dianggap linier. Kaidah yang digunakan yaitu dengan melihat nilai  $P$  dari nilai  $F$  (Deviation From Linearity). Jika nilai  $P > 0,05$  maka hubungan dinyatakan linier, sebaliknya apabila nilai  $P < 0,05$  maka hubungan dinyatakan tidak linier. Uji linieritas pada kedua variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 windows.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui adanya hubungan antara intimasi pertemanan dengan ketebukaan diri. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik korelasi pearson product moment yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y). Uji hipotesis pada kedua variable dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 21.0 *windows*.



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

##### 4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti ini adalah mempersiapkan kebutuhan riset seperti menentukan subjek penelitian, mempersiapkan dan meminta izin untuk penggunaan skala penelitian. Langkah selanjutnya dimulai dengan pengesahan dari dosen pembimbing untuk melakukan uji coba guna melihat hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas dari alat ukur yang digunakan.

##### 4.1.2 Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba (*try-out*) penelitian dilakukan secara online dengan bantuan Google Form pada, 31 Oktober 2021 hingga 10 November 2021. Subjek uji coba untuk penelitian ini yakni pengguna media sosial instagram dengan total subjek sebanyak 74 subjek. Kuesioner online ini diberikan melalui link yang telah disebarakan.

##### 4.1.3 Hasil Uji Coba

Data yang diperoleh pada saat pelaksanaan uji coba terhadap pengguna media sosial instagram lalu data di analisis daya beda dan reliabilitas skala. Daya diskriminasi aitem merupakan suatu cara untuk melihat seberapa jauh aitem dapat membedakan baik antar individu maupun kelompok yang tidak memiliki maupun memiliki suatu atribut yang dapat diukur (Azwar, 2017). Analisis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 20 For Windows*.

**Tabel 4.1**  
**Blue Print skala Intimasi Pertemanan sesudah Try Out**

Aspek	Item		Jumlah
	Fav	Unfav	
Kejujuran dan spontanitas	4		1
Kepekaan dan pengertian	2,7,25	18	4
Kelekatan	1,24	9,17	4
Eksklusifitas	15	33	2
Memberi dan Berbagi	19	12	2
Penerimaan dan pengorbanan	5	29	2
Kegiatan yang sama	6,11,28	8,13	5
Kepercayaan dan kesetiaan	21		1
	<b>Total</b>		<b>21</b>

**Tabel 4.2**  
**Blue Print skala Keterbukaan Diri sesudah Try Out**

Aspek	Item		Jumlah
	Fav	Unfav	
<i>Intent</i>	1,12		2
<i>Amount</i>	2,3,8		3
<i>Valency</i>	4,5,9,10,18,25		6
<i>Depth</i>	6, 19, 22, 24		4
<i>Honesty</i>	7, 11, 20, 23		4
	<b>Total</b>		<b>19</b>

## 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 November 2021 hingga 20 November 2021 dengan jumlah sampel 250 pengguna media sosial instagram. Pembagian skala dilakukan secara *online* melalui Google Form. Pada deskripsi pembukaan Google Form peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian serta petunjuk pengisian skala.

## 4.3 Data Demografi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan jumlah respon dari subjek seperti yang dijelaskan pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Data Demografi Penelitian**

<b>Identitas Diri</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	167	66,8%
Laki Laki	83	33,2%
<b>Usia</b>		
15 – 17 tahun	11	4,4%
18 - 21 tahun	114	45,6%
22 – 26 tahun	125	50%
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Berdasarkan data demografi yang tertera di atas, jenis kelamin laki-laki sebanyak 83 rsponden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 167 responden. Dilihat dari usia, rentang usia terbanyak yaitu 22-26 tahun sebanyak 125 responden.

## 4.4 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini ialah mengenai pengaruh intimasi pertemanan terhadap keterbukaan diri pada pengguna instagram. Kemudian peneliti

melakukan proses olah data menggunakan *SPSS 20 For Windows*, didapatkan gambaran data penelitian yang tertera dibawah ini:

**Table 4.4**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel Penelitian	Skor yang diperoleh (skor empirik)				Skor yang dimungkinkan (skor hipotetik)			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Keterbukaan Diri	76	19	39,81	9,62	76	19	57	9,5
Intimasi Pertemanan	36	79	55,26	7,66	84	21	63	10,5

Berdasarkan tabel diatas, skor empirik yang telah diperoleh hasilnya dengan menggunakan bantuan *SPSS 20 For Windows* diperoleh rata rata (*mean*) untuk keterbukaan diri yakni sebesar 39,81 dengan standar deviasi (SD) sebesar 9,62. Pada variabel intimasi pertemanan yakni diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 55,62 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,66. Hasil skor hipotetik pada variabel keterbukaan diri menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 57 dengan standar deviasi (SD) sebesar 9,5. Lalu pada variabel intimasi pertemanan diperoleh rata-rata (*mean*) dengan nilai 63 dan standar deviasi (SD) senilai 10,5.

Selanjutnya skor keterbukaan diri dengan skor intimasi pertemanan dibuat kategorisasi. Tujuan dari kategorisasi ini ialah untuk melihat pengelompokkan secara terpisah lalu secara berjenjang dengan menggunakan dimensi yang diukur. Pengelompokkan ini berdasarkan pada hasil skor hipotetik pada tabel 4.4. Rumus kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
----------	-------

<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq M + 1,5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < M - 1,5 SD$

Ket:

$M = \text{Mean Empirik}$

$SD = \text{Standar Deviasi}$

Kategorisasi variabel keterbukaan diri pada penelitian terbagi menjadi 5 bagian yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Table 4.6**  
**Kategorisasi Keterbukaan Diri**

Kategori	Rentang Nilai	F	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 71$	1	0,4 %
<b>Tinggi</b>	$62 \leq X < 71$	2	0,8 %
<b>Sedang</b>	$52 \leq X < 62$	20	8 %
<b>Rendah</b>	$43 \leq X < 52$	52	20,8 %
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 43$	175	70 %

Berdasarkan kategorisasi subjek skala keterbukaandiri yang tertera pada tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa responden penelitian memiliki skor pada kategori sangat rendah yakni sebanyak 175 responden dari 250 responden atau sebesar 70%.

**Table 4.7**  
**Kategorisasi Intimasi Pertemanan**

Kategori	Rentang Nilai	F	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 79$	2	0,8%
<b>Tinggi</b>	$68 \leq X < 79$	11	4,4 %
<b>Sedang</b>	$58 \leq X < 68$	85	34 %
<b>Rendah</b>	$47 \leq X < 58$	112	44,8 %

<b>Sangat Rendah</b>	$X < 47$	40	16%
----------------------	----------	----	-----

Hasil dari rentang nilai dan kategorisasi pada subjek skala intimasi pertemanan pada tabel 4.7 diatas ditemukan bahwa responden memiliki skor pada kategori rendah yakni sebanyak 112 responden dari 250 responden dengan presentasi sebesar 44,8%.

Berlandaskan hasil yang telah diperoleh dari kategorisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari skor kategori sedang pada variabel intimasi pertemanan 44.8% dan skor kategori sangat rendah pada variabel keterbukaan diri 70%.

#### **4.5 Hasil Analisis Data**

##### **4.5.1 Uji Asumsi**

Pada tahap ini, uji asumsi digunakan untuk mengetahui pola atau data berdistribusi normal atau tidak serta memiliki kelinieritasan dari data yang telah didapatkan.

##### **4.5.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada variabel penelitian yakni intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri. Analisa dilakukan dengan bantuan *SPSS 20 For Windows*. Apabila data berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan ialah parametrik, sebaliknya apabila data berdistribusi tidak normal maka uji statistik yang digunakan ialah non-parametrik. Apabila  $p > 0,05$  maka

data berdistribusi normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tertera pada tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Keterbukaan diri	0,000	Tidak Normal
Intimasi Pertemanan	0,007	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel keterbukaan diri sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) serta variabel intimasi pertemanan sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ) hal ini dapat diindikasikan data dari kedua variabel tidak berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang digunakan ialah uji non-parametrik.

#### 4.5.3 Uji Linieritas

Aturan yang digunakan dalam melihat linearitas adalah dengan mengetahui nilai signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linearity*)  $< 0.05$  maka terdapat pengaruh yang linear antar variabel independent dan variabel dependen . Hasil uji linearitas tertera pada tabel 4.9 dibawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Uji Linearitas**

Variabel	F <i>Linearity</i>	signifikansi	Keterangan
Keterbukaan diri	75.569	0.000	Linier
Intimasi pertemanan			

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan mendapatkan hasil nilai sig dari *F linearity* sebesar 75.569 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0.000 dimana ini berarti nilai  $p < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara intimasi pertemanan dan keterbukaan diri.

#### 4.5.4 Uji Hipotesis

##### a. Uji signifikansi simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas yaitu intimasi pertemanan terhadap variabel terikat keterbukaan diri.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4433.758	1	4433.758	58.963	.000 <sup>b</sup>
	Residual	18648.406	248	75.195		
	Total	23082.164	249			

a. Dependent Variable: selfdisclosure

b. Predictors: (Constant), intimatefriendship

Dilihat dari hasil tabel diatas, diketahui nilai F sebesar 58.963 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0.000 ini artinya nilai ( $p$ ) < 0,05 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh intimasi pertemanan terhadap keterbukaan diri pada pengguna instagram.

##### b. Uji Analisis Regresi Liner Sederhana

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.401	3.998		2.351	.019
Intimatefriendship	.550	.072	.438	7.679	.000

Hasil memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 9,401 koefisien penghitungan koefisien regresi sederhana diatas variabel bebas (X) adalah sebesar 0,55. Sehingga diperoleh persamaan regresi  $Y=9,401+0,55X$ . Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 9,401. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat intimasi pertemanan 0, maka keterbukaan diri memiliki nilai 9,401.

Selanjutnya nilai positif (0,55) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (intimasi pertemanan) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (Intimasi pertemanan) dengan variabel terikat (keterbukaan diri) adalah searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel intimasi pertemanan akan akan menyebabkan kenaikan self disclosure sebesar 0,55.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.11**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 <sup>a</sup>	.192	.189	8.672

a. Predictors: (Constant), intimatefriendship

Berdasarkan tabel diatas didapatkan Nilai R Square sebesar 0,192 (19,2%). Hal ini menunjukkan bahwa intimasi pertemanan mempengaruhi keterbukaan diri sebesar 19,2% dan sisanya sebesar 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data untuk menguji hipotesis mendapatkan hasil nilai sig<0,05 dengan nilai 0.000, hal ini menunjukkan adanya pengaruh intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri pada pengguna media sosial instagram. Hasil analisis data yang dilakukan menggunakan regresi sederhanadiketahui bahwa R sebesar 0.438 dan R Square sebesar 0.192 (19,2%) yang berarti intimasi pertemanan memiliki pengaruh terhadap Keterbukaan diri. Yang mana jika intimasi pertemanan meningkat maka akan diiringi meningkatnya Keterbukaan diri. Maka dari itulah dapat disimpulkan ada pengaruh antara intimasi pertemanan dengan Keterbukaan diri pada pengguna instagram.

Pada saat ini banyak perantara yang memudahkan kita untuk melakukan komunikasi pada orang lain, salah satunya media sosial instagram. Dengan adanya instagram membuat seseorang lebih berani menunjukkan ekspresinya di instagram

dibandingkan dengan berjumpa secara langsung. Menariknya, individu yang cenderung tertutup terkadang di instagram lebih berani terbuka secara pikiran, perasaan dan juga perilaku.

Menurut DeVito (2013) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yaitu seseorang terbuka mengungkapkan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan dan perilaku). Hal ini sering dilakukan individu dalam bermedia sosial instagram seperti membagikan lokasi tempat ia berada, menyampaikan pendapatnya, membagikan foto ataupun video berisikan kegiatan sehari-harinya pada fitur yang biasa disebut *instastory*. Hal ini juga berkaitan dengan intimasi pertemanan, menurut Anggraeni (2015) intimasi pertemanan ialah individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi pada suatu permasalahan dengan pertanyaan yang lebih intim.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hartini & Manurung,( 2019) Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.731 dan nilai signifikansinya sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel keterbukaan diri terhadap intimasi pertemanan sebesar 53.5 persen, selebihnya 46.5 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelekatan dan lamanya usia perkawinan. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian mengenai adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan dapat diterima.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Rizal. M dan Rizal. G (2021) menunjukkan adanya korelasi positif antara intimate friendship dengan self-disclosure yang dapat dilihat dari nilai R Square sebesar 0,505 atau setara dengan 50,5% intimate friendship memberikan kontribusi sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang mempengaruhi. Penelitian dari Febriani, Candra, dan Nastasia (2021) menunjukkan hipotesis dari penelitiannya diterima dimana adanya hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada siswa SMAN 4 Padang, pada penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,165 atau setara dengan 16,5% dengan nilai sig sebesar 0,046.

Penelitian oleh Prihantoro, Damintana, dan Ohorella (2020) yang berjudul Self-Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram menyimpulkan bahwa melalui second account di Instagram ini generasi milenial dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif, hal ini disebabkan oleh account yang “private” dimana hanya orang-orang tertentu atau pertemanan yang memiliki intimasi yang dekat dan dipercayai untuk melihat postingan individu. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Mahardika dan Farida (2019) yang menunjukkan individu merasa nyaman dan terpuaskan untuk mengungkapkan dirinya melalui fitur instastory di Instagram.

Menurut Fauzia, Maslihah dan Ihsan (2019) mengenai pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media social instagram, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kenyataan dari *self-disclosure* atau keterbukaan diri saat ini, banyak masyarakat terutama remaja dan dewasa

awal, berbeda pengungkapan dirinya pada dunia nyata dengan media sosial khususnya instagram.

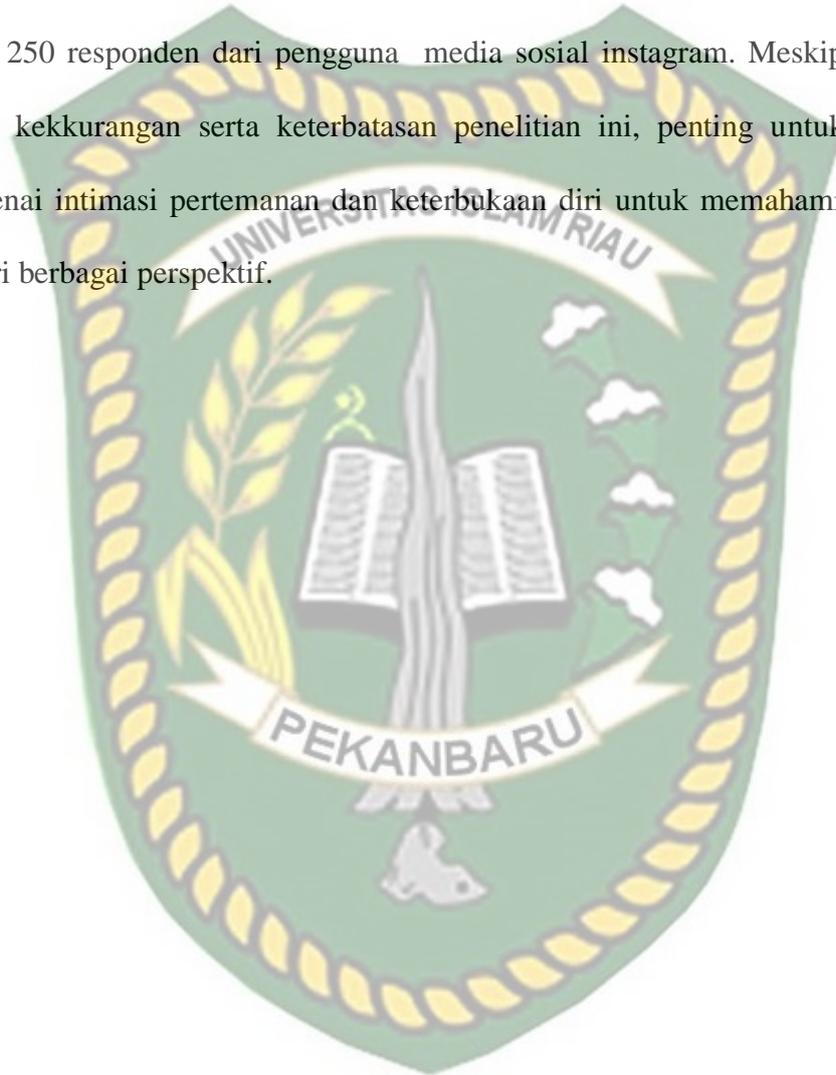
Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Pohan dan Dalimunthe (2017) mengenai hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna facebook dalam penelitiannya menyatakan Rendahnya tingkat intimasi pertemanan di media sosial khususnya di Facebook membuat pengguna lebih bebas serta lebih berani dalam mengungkapkan perasaannya secara terbuka karena pengguna merasa tidak ada orang yang membatasi ataupun batasan-batasan yang menghalangi dirinya untuk bebas berekspresi di akun media sosial miliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) mengenai hubungan antara *self disclosure* dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa menunjukkan hubungan yang positif, mengatakan bahwa kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, saling memiliki, saling terbuka, memiliki intimasi pertemanan, kesenangan, dan berbagi pengalaman.

Pengungkapan diri yang dilakukan di dunia maya merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang berhubungan dengan seberapa banyak individu berbicara tentang dirinya sendiri, seperti minat pribadi, aktivitas pribadi, sikap pribadi, dan sejenisnya (Sagiyanto dan Ardiyanti, 2018). Dalam mengekspresikan diri di media social bertumbuh dari kondisi perasaan maupun pikiran agar dapat melepaskan perasaan maupun pikiran agar dapat melepaskan yang terpendam agar dapat mengeluarkan tingkat stress yang tertahan ( Azis, 2021).

Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan, sehingga perlunya perbaikan serta kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini memberikan manfaat

kepada orang lain. Kelemahan dari penelitian ini adalah penyebaran kuesioner kurang menyeluruh karena keterbatasan tempat serta kondisi pandemi yang terjadi pada saat ini. Sampel pada penelitian ini memiliki ruang lingkup yang kecil yakni hanya 250 responden dari pengguna media sosial instagram. Meskipun dengan segala kekkurangan serta keterbatasan penelitian ini, penting untuk mengkaji mengenai intimasi pertemanan dan keterbukaan diri untuk memahami fenomena ini dari berbagai perspektif.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesuai pada hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa intimasi pertemanan mempengaruhi keterbukaan diri yang dibuktikan oleh hasil pada penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan ada pengaruh antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri pada pengguna media sosial instagram. Dengan interpretasi pengaruh keterbukaan diri terhadap intimasi pertemanan sebesar 19,2%, dimana 80,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

#### 5.2 Saran

Terdapat beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan ialah:

##### 1. Kepada Pengguna Instagram

Agar kemampuan lebih optimal dalam keterbukaan diri, hal yang dapat dilakukan pada pengguna instagram misalnya bergabung dalam organisasi, komunitas, atau lembaga tertentu yang sesuai dengan minat, dapat juga mengikuti pelatihan optimalisasi kemampuan keterbukaan diri, lebih dekat dengan orang terdekat, dan mengedukasi diri.

##### 2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya, apabila hendak melakukan penelitian dengan variabel yang sama, cobalah melihat dari faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi atau memberi sumbangan pada variabel intimasi pertemanan. Faktor lain yang mempengaruhi intimasi pertemanan seperti kepercayaan, komunikasi nonverbal, cinta dan kasih sayang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan Diri Di Media Sosial Ditinjau Dari Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 2(2), 94–99.
- Akbari, Y. (2016). *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Meia Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa*. 139.
- Anggraeni, K. P. (2015). Hubungan Antara Keterbukaan diri Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(5), 14.
- Ardi, Z., & Ifdil. (2013). Konsep Dasar Keterbukaan diri Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(1), 110–117.
- Asmarani, Y. A., & K, R. S. (2019). Media Sosial Facebook sebagai Sarana Memelihara Pertemanan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 1(2), 63–74.
- Azis, M. R. Al. (2021). Fenomena Self Disclosure Dalam Penggunaan Platfrom Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). In *Pustaka Pelajar* (Issue June 2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derlega, V. J., & Berg, J. H. (1987). *Keterbukaan diri Theory, Research, and Therapy* (1st ed.). Plenum Press.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. New York: PEARSON.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Keterbukaan diri Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151.

- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan Antara Intimate Friendship Dengan Self Disclosure Pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 130–138.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.
- Hartini, S. S., & Manurung, Y. S. (2019). Intimasi Pertemanan ditinjau dari Keterbukaan diri pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 36–46.
- Iman, M. (2020, October 14). Pengguna Instagram di Indonesia Terus Meningkat. *Good News Form Indonesia*.
- Mahardika, R. D., & Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(March), 101–117.
- Miller, G. (2011). Journal of personality and social psychology. In *Science (New York, N.Y.)* (Vol. 332, Issue 6029). American Psychological Association.
- Mukhlisah A.M. (2015). Teknik Pengungkapan Diri Melalui Angket Keterbukaan diri. *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 105–120.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Keterbukaan diri pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. In *Jurnal Diversita* (Vol. 3, Issue 2).
- Pratomo, Y. (2018). *Instagram Akhiri Perdebatan Fitur “Question”, Bertanya atau Ditanya?* Kompas.Com.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.
- Riska, N., & Harmaini. (2019). Hubungan Antara Sense Of Humor Dan Intimate Friendship. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–14.
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Whatsapp. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 15–24.

- Rizki, A. I. (2017). Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Harga Diri. *Publikasi Ilmiah*, 6–17.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Putri. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 71–82.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram ( Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote ). *Nyimak Journal Of Communication*, 2(1), 81–94.
- Sharabany, R. (2008). Pacar Dalam Masyarakat Tradisional: Gaya Pengasuhan dan Pengembangan Persahabatan Intim Di Antara Orang Arab di Sekolah. *International Journal of Behavioral Development*, 32(1), 66–75.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sprecher, S., & Hendrick, S. S. (2004). Keterbukaan diri in intimate relationships: Associations with individual and relationship characteristics over time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(6), 857–877.
- Sugiyono. (2015). *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilawati, I. (2012). Analisis Pengaruh Iklan, Brand Trust dan Brand Image Terhadap Minat Beli Konsumen Samsung Galaxy Di Ponorogo. *Justitia Islamica*, 9(1), 148–170.